

BAB IV

Kesimpulan

Ladrang Slamet sebagai sebuah gending sering digunakan sebagai ungkapan permohonan do'a keselamatan. Ungkapan do'a keselamatan dalam *Ladrang Slamet* tidak secara eksplisit ditunjukkan melalui *cakepan* tembangnya, melainkan secara implisit terkandung dalam nada-nada yang terjalin pada *Ladrang Slamet* itu sendiri. Melalui konsep *mancapat*, diperoleh relasi dewa-dewa dalam struktur *padhang-ulihan* pada level terkecil hingga level terbesar *Ladrang Slamet* yang menunjukkan dominasi kapasitas Siwa sebagai dewa tertinggi.

Berdasarkan keseluruhan hasil dari relasi dewa-dewa yang telah dipaparkan pada penelitian ini, dapat dipahami bahwa kapasitas Siwa mempengaruhi seluruh relasi dewa dalam *Ladrang Slamet*. Hubungan Siwa-Kama (barat)-Narada (timur) dalam sistem dewa pada bilah nada *slendro* menunjukkan kapasitas Siwa yang menopang aktifitas dewa yang lain. Kama (Kamajaya) berarti hasrat (*desire*); spirit utama dalam penciptaan. Sedangkan Narada sebagai Maha Rsi berperan sebagai pendaras mantra yang menyampaikan pengetahuan (*knowledge*). Baik Kama maupun Narada saling mempengaruhi kapasitas Siwa, dari hubungan tersebut dapat disarikan bahwa kapasitas Siwa sebagai dewa yang memberikan kerahayuan; keberuntungan; keselamatan; dan yang memberi harapan, diwujudkan melalui relasi dewa (aspek) yang lain, diantaranya Kama sebagai hasrat yang melandasi setiap keinginan dan kebutuhan manusia, serta

spirit penciptaan dan Narada yang menjelaskan serta menuntun hasrat pada pengetahuan yang benar, yakni mantra yang dilantunkan sebagai puji-pujian kepada Siwa guna menghadirkan Siwa sebagai dewa keindahan, yakni Nareswari.

Selanjutnya, hubungan Siwa-Kama-Brahma-Narada dalam hubungan relasinya menunjukkan kapasitas Siwa yang juga menopang aktifitas dewa lainnya. Narada sebagaimana disebutkan lahir dari paha Siwa ketika berelasi dengan Brahma menghasilkan *Citrasikhandin*, yang diartikan sebagai pengorbanan dan pembebasan dari segala macam belunggu. Selanjutnya relasi Narada dengan Wisnu sebagai sebuah relasi berkebalikan dari relasi Narada dengan Brahma di atas, menghasilkan *Vasudeva the eternal spirit*, yakni spirit keabadian. Lebih lanjut, spirit keabadian tersebut kembali dihadirkan melalui relasi Siwa dan Brahma yang menghasilkan Siwa sebagai Mahakala (penguasa waktu).

Berdasarkan relasi dewa-dewa dalam *Ladrang Slamet*, Wisnu dalam relasinya dengan Brahma memiliki kapasitas sebagai penegas aspek Siwa pada Brahma. Sebagaimana disebutkan bahwa *Visnu as the husband of earth*, merupakan pasangan dari Brahma dalam kapasitasnya sebagai Pertiwi (bumi). Berdasarkan hal tersebut, maka relasi antara keduanya menghasilkan Wisnu (maskulin) adalah suami dari bumi (feminin). Unsur maskulin dan feminin yang dihasilkan dari relasi Wisnu dan Brahma tersebut diidentifikasi sebagai representasi dari simbol pemujaan kepada Siwa, yakni *lingga-yoni*.

Merujuk pada keseluruhan hasil relasi dewa dalam *Ladrang Slamet* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Ladrang Slamet* merupakan gending pemujaan terhadap Dewa Siwa. Sebagaimana telah disebutkan di awal mengenai pemahaman masyarakat tentang penggunaan *Ladrang Slamet* sebagai ungkapan do'a permohonan keselamatan, dimungkinkan makna keselamatan tersebut terepresentasi melalui simbol pemujaan kepada Dewa Siwa. Namun demikian, makna keselamatan yang terkandung dalam *Ladrang Slamet* masih harus dibuktikan lagi melalui penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif serta mengacu pada hubungan intertekstualitas kebudayaan Jawa.



DAFTAR ISTILAH

- abdi dalem* : pekerja di istana atau kerajaan.
- balungan* : notasi lagu dasar yang wujudnya berupa deretan nada dalam tiap *gatra* yang mengacu pada kerangka gending.
- buka* : kalimat lagu yang disajikan untuk mengawali permainan sebuah gending.
- cakepan* : syair dalam tembang Jawa.
- dados* : arti umum: jadi, dalam karawitan Jawa memiliki arti: irama dua.
- gatra* : anak kalimat lagu dalam komposisi karawitan Jawa yang terdiri atas empat *balungan* gending.
- gérongan* : lagu *gérong*, notasi lagu *gérong*.
- isthadewata* : dewa yang dipuja dalam sebuah ritual melalui syair-syair pemujaan.
- niyaga* : penabuh/pemain gamelan.
- sabetan* : dalam karawitan Jawa dipahami sebagai unsur terkecil dari irama gending, yakni sebagai ketukan yang berisi nada maupun tidak.
- salisir* : sekar *cakepan* yang pada tiap bait terdiri atas 4 baris, pada tiap baris terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi suku kata terakhir 8u, 8a, 8a, 8a.
- sèlèh* : kalimat lagu yang nada akhirnya mengandung atau memiliki tekanan berat.
- senggakan* : vokal rekaan dari *penggèrong* yang dimasukkan ke dalam garapan lagu yang sudah memiliki lagu vokal yang baku, merupakan sisipan belaka.
- sindhènan* : lagu vokal putri dalam garap tabuhan gamelan yang terdengar ketika aktivitas *sindhèn* dilakukan.
- suwuk* : selesainya permainan sebuah gending.
- tabuhan* : teknik memainkan gamelan.
- uyon-uyon* : garapan gending dalam suatu penyajian gamelan lengkap yang pelaksanaannya biasanya diatur dengan penyajian gending-gending *bonang/soran* terlebih dahulu, kemudian penyajian gending-gending *rebab/lirihan*.
- yantra* : tempat bersemayamnya dewa yang dipuja dalam ritual.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis

- Adi, Heru Radityo. “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Ritual Tingalan Jumenengan di Karaton Surakarta” (Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Bandem, I Made. *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, 1986.
- Becker, Judith. “Time and Tune In Java” in A. L. Becker and Aram A. Yengoyan, Editor. *The Imagination Of Reality: Essays In Southeast Asian Coherence System*. Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Corporation, 1979.
- Bhattacharji, Sukumari. *The Indian Theogony: A Comparative Study of Indian Mythology from The Vedas to The Puranas*. New York: Cambridge University Press, 1970.
- Donder, I Ketut. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Prespektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Surabaya: Paramita, 2005.
- Dwi Nugroho, Martino. “Modul Pengantar Interior Bangunan Jawa”. Yogyakarta: Program Studi S-1 Desain Interior ISI Yogyakarta, 2009.
- Fried B. Eiseman, Jr. *Bali Sekala & Niskala Volume I: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Jakarta: Java Books, 2000.
- Haryono, Timbul. “Instrumen Gamelan dalam Relief Candi Di Jawa” dalam Soedarsono et. al., ed. *Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- _____. “Masyarakat Jawa Kuna dan Lingkungannya pada Masa Borobudur” dalam *100 Tahun Pemugaran Candi Borobudur: Trilogi I: Menyelamatkan Kembali Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, 2012.

- Hasim, Moh. “Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa” dalam *Analisa*, Vol. 18/02 – Desember 2011.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana; ISI Press Surakarta, 2009.
- Her Utami, Yunita. “Nilai Moral yang terkandung dalam Cakepan Gending-gending Iringan Upacara Pengantin Adat Jawa”(Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).
- Hopkins, E. Washburn. *Epic Mythology*. Delhi, Varanasi, Padna, Madras: Motilal Banarsidass, 1986.
- Mardiwarsito, L. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores-NTT: Nusa Indah, 1990.
- Martopangrawit. “Pengetahuan Karawitan I”. Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- _____. *Dibuang Sayang Lagu dan Cakepan Gerongan Gending-gending Gaya Surakarta*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1988.
- Padmoesoekotjo, S. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I*. Surabaya: Citra Jaya, 1979.
- Poerwodarminto, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: I.B Wolters Uitgevers Maatchappij, 1939.
- Ranggawarsita, R. Ng. *Serat Pustaka Raja Purwa Jilid II*. Jakarta: Aquarius Offset, 1993.
- Santiko, Hariani. “Bhatari Durga di Jawa: Sebuah Tinjauan Sejarah” dalam *Majalah Cempala*, Edisi: Murwakala Ruwatan- Oktober 1996.
- Saptana. “Upacara Tingalan Jumenengan dan Pernikahan Agung di Keraton Kasunanan Surakarta” dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. VI/02 – Desember 2005.
- Sastrapustaka, BYH. *Wedha Pradangga Kawedar*. Yogyakarta: Naskah tidak terbit, 1953.
- Sidomulyo, H. *Sengkalan Tuwin Kawi Jarwa*. Sukoharjo-Surakarta: Cendrawasih, 1987.
- Soedarsono, R. M., et. al., ed. *Pengaruh India, Islam, dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Soeroso. *Kamus Istilah Karawitan Jawa*. Yogyakarta, 1999.

- _____. “Pengetahuan Karawitan” Laporan Penulisan/Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986).
- Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2009.
- Surasmi, I Gusti Ayu. *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar: Bali Media Adhikarsa, 2007.
- Tanaya, R. *Bekti Jamal*. Solo: Kangaroo. Tanpa tahun.
- Teeuw, A. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.
- Titib, I Made. *Purana: Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya, 2003.
- Tri Windarto, Puri. “Ricikan Kethuk dalam Gending Klenengan Gaya Surakarta” (Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013).
- Wahyudi, Aris. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, 2012.
- _____. *Sambung-Rapet dan Greget- Sahut Sebuah Paradigma Dramatugi Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, 2014.
- _____. “Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito” (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002).
- Wardani, Laksmi Kusuma. et. al. “Gaya Seni Hindu-Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta” dalam *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 9/02 - Desember 2001.

Webtografi

Haryono, *Timbul Sejarah Seni Pertunjukan dalam Perspektif Arkeologi*. (dokumen.tips/documents/seni-pertunjukan-dalam-perspektif-arkeologi-timbul.html, 2009), diakses pada 9 Mei 2017, pukul 22:52.

Supomo, S. *Transformasi India: Sanskritisasi dari Jawa* (<http://www.wacana.co/2010/01/transformasi-india-sanskritisasi-dari-jawa-dan-jawanisasi-dari-bharata/>, 2010), diakses pada 10 Mei 2017, pukul 23:13.

Distografi

Karawitan Riris Raras Irama. Sri Narendra, rekaman pita kaset dikomersilkan produksi Kusuma Record.

Narasumber

Teguh (58) th. Seniman karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, abdi dalem keraton Kasunanan Surakarta dengan gelar KRT Widodonagoro. Beralamat di Giligan, Jogonalan, Klaten Jawa Tengah.

